

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu aspek yang diharapkan dapat menghasilkan generasi yang berwawasan luas, cerdas, dan dengan kecerdasannya itu mereka akan membangun bangsanya. Pendidikan adalah proses yang disengaja dan dirancang secara sistematis untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan peserta didik. Melalui proses pembelajaran, siswa didorong untuk secara mandiri mengembangkan potensi diri guna memperoleh: Landasan spiritual dan keagamaan; Kemampuan pengendalian diri; Pembentukan kepribadian; Pengembangan kecerdasan; Penanaman akhlak mulia; Penguasaan keterampilan hidup¹.

Melalui tujuan pendidikan SISDIKNAS ini maka pendidikan seharusnya diterapkan pada semua tingkatan termasuk mahasiswa sebagai upaya untuk membentuk mahasiswa yang memiliki intelektual yang tinggi, cerdas dan berkualitas. *School disctionary* menyebutkan bahwa pendidikan adalah tindakan atau proses mendidik dengan instruksi yang tersusun secara sistematis dan terdiri dari pengetahuan, keterampilan atau kemampuan yang dikembangkan atau diperoleh melalui proses belajar². Oleh karena itu penyelenggaraan pendidikan yang dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran di sekolah atau kampus,

¹ Undang-Undang SISDIKNAS, 2003.3

² K.Robert; et al., eds., *School Dictionary* 3 (New York: Macmillan/McGraw-Hill School Publishing Company, 1993).368

diharapkan memampukan peserta didik untuk dapat mengubah dan mengembangkan diri menjadi semakin dewasa, cerdas dan matang.

Berdasarkan keputusan direktur jenderal pendidikan tinggi kementerian pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia nomor 25/dikti/kep/2014 mahasiswa diharapkan untuk menjadi seorang yang memahami arti pentingnya pendidikan yang akan ditempuhnya, memahami pendidikan karakter bagi pembangunan bangsa, dan terciptanya persahabatan antar mahasiswa, pendidik dan tenaga kependidikan. Sejalan dengan keputusan tersebut menurut UU RI nomor 12 tahun 2012 tentang pendidikan tinggi, mahasiswa diharapkan berkewajiban menjaga etika dan menaati norma pendidikan tinggi untuk menjamin terlaksananya tridharma dan pengembangan budaya akademik, serta dapat menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak melebihi ketentuan batas waktu yang ditetapkan oleh perguruan tinggi.

Universitas merupakan instansi pendidikan dimana setiap orang yang berbeda berkumpul untuk menuntut ilmu. Jadi tidak salah jika masyarakat umum berpendapat bahwa kampus adalah miniatur masyarakat, karena kampus merupakan tempat berkumpulnya berbagai orang dengan latar belakang yang berbeda baik dari segi suku, ras, agama, ideologi dan kepentingan yang berkumpul dalam sebuah sistem kecil yang kita sebut dengan Universitas. Berdasarkan *update* terakhir tanggal 21 April 2023 Badan Pusat Statistik (BPS Provinsi Sumatera Utara), menyebutkan sebanyak 118 universitas negeri dan swasta di bawah kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi yang terdapat di

Sumatera Utara³. Universitas HKBP Nommensen Medan adalah salah satu universitas dari seratus delapan belas universitas yang berada di kota Medan Sumatera Utara. Universitas HKBP Nommensen atau sering disebut dengan UHN adalah universitas swasta yang berada di bawah naungan Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP). UHN juga menerima mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah, denominasi gereja, suku dan agama. Keragaman ini menunjukkan universitas HKBP nommensen terbuka bagi setiap kalangan sosial dan juga suku.

Melalui pelaksanaan proses pendidikan pada jenjang universitas diharapkan agar mahasiswa berkembang secara intelektual dan emosional. Dengan demikian mahasiswa adalah insan yang dianggap mempunyai kematangan intelektual, diharapkan mampu menjadi pelaku damai dan merubah kondisi yang penuh konflik kepada kondisi yang penuh kedamaian. Banyak harapan yang diberikan kepada mahasiswa agar menjadi elemen masyarakat yang berguna dan dapat menjadi agen perubahan untuk kemajuan bangsa. Dalam tinjauan perkembangan manusia, mahasiswa berada pada fase antara remaja akhir sampai dewasa awal. Pada fase perkembangan ini mahasiswa secara kognisi sudah mampu berfikir dan mengambil keputusan dengan baik, berpikir kritis-analitis, rasional dan inovatif ⁴. Dengan kapasitas perkembangan tersebut serta pengaruh lingkungan pendidikan kampus, mahasiswa diharapkan mampu berperan sebagai agen perubahan dalam sosial dan calon pemimpin masa depan.

Mahasiswa merupakan sekumpulan insan yang homogen jika dilihat dalam lingkungan akademis kampus, namun disini terdapat kapasitas keilmuan

³ Badan Pusat Statistik (BPS), *Provinsi Sumatera Utara Dalam Angka 2023*, n.d.177

⁴ Jhon W Santrock, *LIFE-SPAN DEVELOPMENT*, ed. Novietha I Sallama, 13th ed. (Jakarta: Erlangga, 2018).

yang heterogen dikarenakan perbedaan dalam memberikan persepsi atau perbedaan yang signifikan tentang menyikapi fenomena yang terjadi, maka insting untuk bermusuhan lebih besar dibandingkan dengan dorongan simpatik dan membuat pergerakan konflik yang awalnya konflik personal menjadi konflik kolektif ⁵.

Harapan tersebut banyak yang tidak dilakukan oleh mahasiswa universitas HKBP Nommensen Medan dan bahkan menimbulkan keresahan kepada mahasiswa di kampus serta masyarakat sekitar. Beberapa perilaku mahasiswa universitas HKBP Nommensen yang meresahkan masyarakat sekitar adalah melakukan aksi tauran yang berawal dari konflik, pengrusakan bangunan maupun peralatan yang ada di kampus hingga berakhir pada tindakan kekerasan dan korban nyawa. Hal ini memperlihatkan bahwa mahasiswa yang terlibat konflik dan kekerasan dari segi usia sudah mulai beranjak dewasa, namun mereka belum mampu menerapkan pendidikan perdamaian dengan menciptakan suasana damai dalam kehidupan dalam interaksi dengan sesama mahasiswa di kampus.

Konflik antar mahasiswa dalam kampus UHN berlangsung sudah sejak lama dan seolah-olah tidak ada akhirnya. Beberapa tindakan konflik dan kekerasan, serta tindakan penanganan yang dilakukan telah dilakukan oleh pihak Universitas HKBP Nommensen Medan. Beberapa kejadian konflik tersebut diantaranya:⁶

Terjadi kerusuhan gabungan beberapa universitas di Universitas HKBP nommensen pada tanggal 1 Mei 1998, pihak kampus memberikan sanksi pemberhentian secara permanen dan skroking sesuai dengan tingkat kesalahannya.

⁵ Andi Dodi May Putra; Nur Hasruddin Agustang, "Mahasiswa Jago Tawuran: Kajian Antropologi Tentang Konflik Mahasiswa Di Kampus Universitas Hasanudin," *RPhinisi Integration Review* 3, no. 1 (2020): 46–54, <https://core.ac.uk/download/pdf/25494442.pdf>.

⁶ Unit WR III, *Dokumen Mahasiswa Bermasalah* (n.d.).

Bentrokan antara aparat dengan mahasiswa pada tanggal 1 Mei 2000, yang mengakibatkan tiga orang mahasiswa terbunuh. Pihak universitas memberikan sanksi pemberhentian secara permanen dan skorsing sesuai dengan tingkat kesalahannya.

Seorang mahasiswa FKIP melakukan penikaman terhadap temannya satu fakultas dipicu oleh perkelahian pada tanggal 27 Oktober 2009 kemudian diberikan skorsing 2 semester. Perkelahian antar mahasiswa yang terjadi tanggal 3 November 2009, mahasiswa yang terlibat diberhentikan secara permanen dan skorsing.

Mahasiswa merusak fasilitas kampus pada tanggal 18 Maret 2010 karena penolakan pelaksanaan kalender akademik. Pihak universitas memberhentikan secara permanen beberapa orang mahasiswa. Perkelahian antar mahasiswa terjadi dipicu permasalahan pribadi antar fakultas hukum dan teknik sipil pada tanggal 6 April 2010.

Mahasiswa melakukan aksi pemukulan terhadap sesamanya pada tanggal 12 September 2011, pihak Universitas memberikan skorsing kepada mahasiswa tersebut selama. Keributan terjadi lagi pada tanggal 13 April 2013, perkelahian antar fakultas dan skorsing 2 semester.

Konflik antar mahasiswa terjadi lagi pada tanggal 28-29 Juni 2016, dan pemberhentian secara permanen. Pemukulan dilakukan mahasiswa fakultas ekonomi dan bisnis pada tanggal 13 Maret 2017. Pihak universitas mencabut status mahasiswa tersebut secara permanen. Perkelahian mahasiswa terjadi lagi antar fakultas teknik dan fakultas ekonomi dan bisnis pada tanggal 2 Juni 2017. Pihak universitas memberikan surat peringatan kepada mahasiswa tersebut.

Konflik antar mahasiswa fakultas teknik dan fakultas hukum terjadi pada tanggal 01-02 Oktober 2018. Pihak universitas memberhentikan mahasiswa secara permanen. Kasus kekerasan terjadi lagi pada tanggal 19 Maret 2019 yang mana mahasiswa fakultas teknik menganiaya temannya satu fakultas. Pihak universitas memberikan skorsing 2 semester atas kejadian tersebut. Perkelahian mahasiswa fakultas hukum dan fakultas teknik terjadi lagi tanggal 04 November 2019, dan mahasiswa yang tersangkut diberikan skorsing 1 semester. Perkelahian antar mahasiswa prodi teknik elektro dengan mahasiswa fakultas hukum, mahasiswa prodi teknik sipil dengan fakultas pertanian terjadi dalam bulan november 2019 yang mengakibatkan salah seorang mahasiswa fakultas pertanian tewas. Pihak universitas mencabut status mahasiswa yang menjadi pelaku secara permanen. Konflik dan kekerasan kembali lagi terjadi pada tanggal 19 september 2020, yaitu mahasiswa prodi teknik mesin memukul satpam yang menjaga ketertiban kampus.

Selama masa pandemi, perkuliahan tatap muka ditiadakan, sehingga konflik tidak terjadi di kampus. Peristiwa konflik dan kekerasan kembali lagi terjadi pada tanggal 8 Maret 2023 antara mahasiswa fakultas ekonomi dengan mahasiswa fakultas pertanian, setelah perkuliahan tatap muka dilaksanakan. Pihak universitas memberikan skorsing 2 semester kepada mahasiswa yang terlibat. Semenjak tahun 2023 konflik dan kekerasan masih terus terjadi pola yang semakin meningkat, dengan menyerang mahasiswa di fakultas lain ke dalam kelas dan membuat suasana semakin mencekam. Aksi mahasiswa yang semakin brutal seolah-olah tidak dapat dibendung.

Penulis melihat dari kronologi konflik dan kekerasan yang terjadi sejak peristiwa 1 mei 1998 hingga 22 Februari 2025, konflik antar mahasiswa tidak

pernah berhenti. Konflik yang terjadi antar mahasiswa selalu berujung anarkis dengan menggunakan alat-alat seperti kayu, batu besar dan kecil, mercun, dan lain-lain. Berbagai upaya seperti memberikan sanksi telah dilakukan pihak kampus, namun sepertinya tidak memberi efek jera kepada mahasiswa yang masih terlibat dalam konflik dan kekerasan. Begitu juga dengan mediasi antar mahasiswa internal dan eksternal kampus serta kegiatan kerohanian, kegiatan seni dan olahraga, tetapi tidak berdampak maksimal terbukti dari berlangsungnya konflik dan kekerasan hingga kini.

Kejadian ini tentunya sangat memprihatinkan, karena perilaku tersebut tidak hanya mengganggu kegiatan belajar mengajar di kampus, namun juga membawa citra yang kurang baik terhadap universitas yang didirikan oleh gereja HKBP. Universitas HKBP Nommensen Medan didirikan atas inisiatif para pelayan/pendeta gereja HKBP dengan memberi nama Universitas HKBP Nommensen, yaitu nama seorang missionaris Jerman yang membawa kabar baik/Injil di tanah batak, yaitu Dr.IL.Nommensen. Namun dengan kenyataan yang terjadi telah menunjukkan penyimpangan dari tujuan didirikannya universitas ini, yaitu untuk membentuk generasi yang cinta akan damai yang dibawa oleh Yesus Kristus, dan kemudian menciptakan sarjana yang profesional yang tidak hanya ahli di bidangnya, namun mampu menyuarakan kasih Kristus karena telah menerima nilai-nilai kekristenan itu sendiri dan menjadi agen perdamaian dan bukan menciptakan konflik.

Menurut Lewis A Coser dikutip Margareth Poloma bahwa manusia senantiasa mengalami konflik.⁷ Konflik menjadi bagian dari gejala sosial yang selalu hadir dalam kehidupan manusia. Sifatnya *inheren* artinya konflik akan terus terjadi setiap ruang dan waktu, di mana saja dan kapan saja. Dalam pandangan ini, masyarakat menjadi arena atau tempat konflik atau pertentangan dan integrasi yang senantiasa berlangsung. Konflik sosial sebagai suatu perjuangan terhadap nilai dan pengakuan status yang langka. Kemudian, kekuasaan dan sumber-sumber pertentangan dinetralisir atau dilangsungkan atau dieliminir saingannya.

Kampus Universitas HKBP Nommensen sebagai bagian dari masyarakat dengan latar belakang sosial demografi mahasiswa yang berbeda-beda, dengan latar belakang yang berbeda tersebut, tentunya mahasiswanya memiliki nilai-nilai budaya yang berbeda-beda. Adanya perbedaan tersebut merupakan sumbu yang mudah terpantik menjadi sebuah konflik sosial yang mengarah destruktif seperti tawuran dan perkelahian. Adanya nilai-nilai latar belakang budaya mahasiswa yang relatif berbeda-beda melahirkan kelompok-kelompok didalam kalangan mahasiswa, yaitu kelompok "*ingroup*" dan kelompok "*outgroup*". Kelompok *ingroup* adalah kelompok mahasiswa yang memiliki latar belakang yang relatif sama seperti kesamaan suku, sub etnik, marga, agama, denominasi gereja, status ekonomi orang tua, kesamaan asal usul leluhur, kesamaan asal domisili orang tua. Sebaliknya kelompok "*Outgroup*" adalah kelompok yang mahasiswa memiliki latar yang berbeda. Semakin tinggi jurang perbedaan tersebut maka semakin sering

⁷ Margareth M. Yosogama Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, Cet-5. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003).106-107

terjadi konflik outgroup karena masing-masing anggota group memperjuangkan pengakuan atas nilai dan status yang dianut.

Dibalik perbedaan nilai-nilai yang dianut pada kelompok mahasiswa Universitas HKBP tersebut sebenarnya ada nilai yang bisa dijadikan menjadi suatu nilai bersama yaitu nilai iman Kristen dalam konteks pendidikan perdamaian yang bisa dijadikan sebagai katup penyelamat dalam menyelesaikan konflik yang berkepanjangan. Konflik dalam masyarakat dalam hal ini konflik antar mahasiswa dipandang sebagai sebuah perilaku yang menyimpang (penyakit sosial) salah satunya bisa terjadi karena kurangnya pemahaman masyarakat (mahasiswa) terhadap suatu nilai yang luhur dalam hal ini pemahaman akan nilai pendidikan perdamaian. Kurangnya pemahaman akan sebuah nilai akan mempengaruhi sikap dan perbuatan manusia dalam hal ini mahasiswa. Dalam hal ini penulis ingin mengetahui sejauh mana pemahaman mahasiswa terhadap pendidikan perdamaian melalui pendidikan agama Kristen di Universitas HKBP Nommensen Medan.

Menghilangkan konflik merupakan hal yang sangat sulit dihindarkan, namun bukan berarti konflik tidak dapat diminimalisasi. Dalam hal ini menurut penulis salah satu cara yang dapat ditempuh untuk meminimalkan konflik adalah dengan adanya pendidikan perdamaian. Pendidikan perdamaian adalah pencegah konflik dan kekerasan yang terbaik. Dikatakan demikian karena hanya pendidikan yang secara komprehensif memungkinkan perubahan sikap ke arah yang lebih positif, tidak terkecuali sikap merespons konflik dan kekerasan. Esensi perdamaian yang sejati terletak pada tidak adanya kekerasan, baik yang bersifat terang-terangan maupun terselubung.

Galtung mengemukakan bahwa konsep perdamaian memiliki dua bentuk yang berbeda secara fundamental, yakni perdamaian negatif dan perdamaian positif. Perdamaian negatif merujuk pada kondisi damai yang dicapai melalui pengawasan langsung pemerintah dengan penerapan pengamanan ketat, dimana strategi utamanya adalah memisahkan pihak-pihak yang terlibat konflik. Sementara itu, perdamaian positif mengacu pada keadaan damai yang ditandai dengan terwujudnya kesejahteraan, kebebasan, serta keadilan dalam masyarakat.⁸

Pendidikan perdamaian diperlukan agar dapat menciptakan perdamaian positif dengan upaya memberi keterampilan dalam mencegah konflik dan kekerasan. Menurut Page dalam Darmawan pendidikan perdamaian adalah suatu usaha untuk menumbuhkan prinsip dan komitmen, serta usaha untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan, nilai, sikap, yang dapat mewujudkan perdamaian, sehingga mereka layak disebut sebagai agen-agen perdamaian⁹. Dalam pendidikan perdamaian ini perlu ditekankan komitmen untuk hidup damai dan juga pemberian informasi yang dapat digunakan sebagai pedoman menjadi agen perdamaian.

Perdamaian ini telah lama didengung-dengungkan dan diterapkan di negara Republik Indonesia yang kemudian dilaksanakan dalam jenjang pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi, sebagai bagian dari kurikulum wajib. Fakta yang terjadi hingga saat ini konflik itu masih terus berkelanjutan dan bahkan merebak di tengah-tengah masyarakat. Lembaga pendidikan formal memiliki peran penting

⁸ Johan; Galtung and Asnawi; Safruddin (Terjemahan), *Studi Perdamaian: Perdamaian Dan Konflik, Pembangunan Dan Peradaban*, Cet-1. (Surabaya: Pustaka Eureka (anggota API), 2003).41

⁹ I Putu Ayub Darmawan, "Pendidikan Perdamaian Dengan 12 Nilai Dasar Perdamaian," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019): 55–71.

dalam membentuk karakter peserta didik melalui pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Fungsi pendidikan tidak terbatas pada transfer pengetahuan semata, melainkan juga mencakup pembentukan kesadaran akan tanggung jawab serta kemampuan mengambil keputusan yang tepat. Diharapkan melalui pengembangan kedua kemampuan ini, peserta didik dapat tumbuh menjadi pribadi yang utuh dan mampu beradaptasi secara positif dalam kehidupan bermasyarakat.

Secara umum setiap insan perlu untuk dididik dan diperhadapkan dalam suasana majemuk, sehingga dapat menghargai perbedaan yang ada. Pendidikan perdamaian bermaksud untuk menolong anak sejak usia dini, agar belajar serta memahami lebih tentang perdamaian, yaitu pendidikan perdamaian yang menekankan pada pendidikan yang mengajarkan untuk hidup secara damai dengan sesamanya. Pendidikan perdamaian mengajarkan mahasiswa untuk tidak melakukan diskriminasi dan penghinaan terhadap sesama manusia. Perguruan tinggi berkewajiban menumbuhkan nilai-nilai toleransi dan cinta kasih universal pada mahasiswa, baik terhadap manusia maupun lingkungan. Proses pendidikan harus mengajarkan prinsip kesetaraan dalam pertemanan tanpa diskriminasi berdasarkan strata sosial, identitas budaya, kesukuan, maupun afiliasi keagamaan.

Berbagai kasus konflik dan kekerasan yang telah terjadi dapat dikatakan bahwa pendidikan perdamaian merupakan upaya yang perlu dilaksanakan. Berbagai penelitian terdahulu dilakukan untuk mengetahui konsep dan penerapan serta pengembangan pendidikan perdamaian. Beberapa penelitian terdahulu yang ditemukan antara lain; M.A.D Syahputra dengan judul penelitian “Peranan Pendidikan IPS dalam Pencegahan Konflik Melalui Pendidikan Perdamaian”.

Metode penelitian yang digunakan adalah Kualitatif Deskriptif dengan pendekatan *library research*. Hasil penelitian yang ditemukan bahwa melalui pendidikan IPS dapat mengembangkan sikap-sikap yang baik seperti menghormati diri sendiri, toleransi, empati, keadilan, kejujuran, tidak saling mencurigai, persahabatan, kerjasama, saling pengertian, dan keadilan bagi masyarakat.¹⁰

Dewi Sartika Purba juga melakukan penelitian dalam skripsinya tentang sekolah sebagai lembaga pendidikan perdamaian (studi pada sekolah menengah kejuruan gereja kristen protestan simalungun 2 pematang siantar). Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Dari penelitiannya diperoleh bahwa pendidikan perdamaian dapat dijadikan sebagai sebuah alat untuk menyelesaikan persoalan tawuran. Pendidikan perdamaian kiranya mampu menjadi spirit dalam mengajarkan setiap hal kepada siswa, Spirit pendidikan perdamaian kiranya tercipta dalam lingkungan sekolah¹¹.

Penelitian berjudul "Strategi Pembinaan Pasca Konflik di Ambon Melalui Program Ekstrakurikuler sebagai Pendidikan Perdamaian di SMA Negeri 3 Ambon" yang dilakukan oleh Naroly dan Febry J.O. bertujuan mengembangkan model kegiatan ekstrakurikuler untuk pembinaan siswa dalam rangka menciptakan pendidikan perdamaian. Penelitian ini menggunakan metode Research and Development (R&D).

¹⁰ M. Afrillyan Dwi Syahputra, "Peranan Pendidikan IPS Dalam Pencegahan Konflik Melalui Pendidikan Perdamaian," *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia* 4, no. 1 (2020): 33–41.

¹¹ Purba dewi, "Sekolah Sebagai Lembaga Pendidikan Perdamaian (Studi Pada Sekolah Menengah Kejuruan Gereja Kristen Protestan Simalungun 2 Pematang Siantar)," *Universitas Satya Wacana Institutional Repository* (Universitas Kristen Satya Wacana, 2017), <https://repository.uksw.edu/handle/123456789/13425>.

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa SMA Negeri 3 Ambon belum memanfaatkan kegiatan ekstrakurikuler sebagai media pendidikan perdamaian. Saat ini, nilai-nilai perdamaian hanya diintegrasikan dalam peraturan sekolah serta materi pelajaran pendidikan kewarganegaraan dan agama. Akibatnya, implementasi pendidikan perdamaian belum menjangkau seluruh kelas. Berdasarkan temuan tersebut, peneliti kemudian merancang model kegiatan ekstrakurikuler yang mencakup; Visi dan misi program; Tujuan pembelajaran; Silabus kegiatan; Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP); Contoh media pembelajaran; Sistem evaluasi.¹²

Sriwahyuningsih R Saleh dan Chaterina Puteri Doni juga melakukan penelitian yang berjudul implementasi peace education dalam kurikulum (studi kasus universitas muhammadiyah gorontalo) dengan metode penelitian pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Hasil penelitian mereka menyebutkan bahwa kurangnya sosialisasi serta belum tertuang secara jelas peace education kurikulum yang terdapat di Universitas Muhammadiyah Gorontalo akan nilai-nilai *peace education*, sehingga menjadi faktor penghambat pemahaman akan konsep dan tujuan dari peace education¹³.

Dadang Gunawan et al., dengan judul pencegahan perilaku agresif: pengaruh pendidikan perdamaian dan literasi terhadap pemahaman siswa tentang agresivitas. Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen kuasi

¹² Febry J.O Naroly, "Strategi Pembinaan Pasca Konflik Di Ambon Melalui Kegiatan Program Ekstrakurikuler Sebagai Pendidikan Perdamaian Di SMA N 3 Ambon" (Universitas Satya Wacana Institutional Repository, 2014), <http://repository.uksw.edu/handle/123456789/5116>.

¹³ Sriwahyuningsih.R; Saleh and Chaterina Puteri Doni, Implementasi Peace Education Dalam Kurikulum (Studi Kasus Universitas Muhammadiyah Gorontalo), *Journal Educational Research and Development* 1, no. 2 (2017): 198–208
<https://jurnal.ikipjember.ac.id/index.php/ej/article/view/77>.

menggunakan satu kelompok. Hasil penelitian menunjukkan rerata skor pemahaman siswa tentang agresivitas meningkat, sehingga sesi belajar pendidikan perdamaian dan literasi media memiliki pengaruh signifikan terhadap pemahaman agresivitas siswa. Hasil penelitian juga menunjukkan siswa perempuan memiliki pemahaman agresivitas yang lebih baik¹⁴.

Firdaus Hadi Santosa et al., melakukan penelitian dengan judul pendidikan perdamaian dalam pembelajaran sejarah di SMA Jakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan perdamaian memiliki korelasi dengan pendidikan sejarah, salah satunya adalah dengan materi mengenai konflik dan perdamaian dalam pembelajaran sejarah untuk menyampaikan nilai-nilai perdamaian dalam pembelajaran sejarah¹⁵.

Zakiyatus Sholihah dalam proceeding tentang implementasi peace education dalam pembelajaran akhlak untuk pembentukan karakter di Sekolah Menengah Atas An-Nur Bululawang Malang dengan metode penelitian metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Dari hasil penelitian disebutkan bahwa pendidikan perdamaian dapat digunakan sebagai tindakan nyata untuk mencegah terjadinya kemerosotan moral pada siswa serta membentuk karakter yang cinta damai, yakni dapat menghargai orang-orang disekitarnya¹⁶.

¹⁴ Dadang; Gunawan, I Dewa Ketut; Kertawidana, and Lufthi Noorfitriyani, "Aggressive Behavior Prevention: The Effect of Peace Education and Media Literacy Towards Student ' S Understanding About," *Prodi Damai & Resolusi Konflik* 4, no. 1 (2018): 1–20.

¹⁵ Firdaus Hadi Santosa, Raka Al Chuza Adnan Kadar, and Siti Almaesaroh, "Pendidikan Perdamaian Dalam Pembelajaran Sejarah Di SMA Jakarta," *Jurnal Pendidikan Sejarah* 10, no. 1 (2021): 22–34.

¹⁶ Zakiyatus Sholihah, "Implementasi Peace Education Dalam Pembelajaran Akhlak Untuk Pembentukan Karakter Di Sekolah Menengah Atas An-Nur Bululawang Malang," *Proceeding*

Melalui tesis ini, penulis juga melihat kesan bahwa konflik dan kekerasan antar mahasiswa universitas HKBP Nommensen ini sifatnya berkepanjangan dan belum dapat diselesaikan secara tuntas oleh pihak-pihak keamanan terutama pihak kampus untuk menciptakan damai positif. Untuk itulah penulis tertarik melakukan penelitian tentang **Pengaruh Pemahaman Pendidikan Perdamaian Terhadap Konflik dan Kekerasan Antar Mahasiswa di Universitas HKBP Nommensen Medan.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka identifikasi masalah diatas adalah “Pengaruh Pemahaman Pendidikan Perdamaian terhadap Konflik dan Kekerasan Antar Mahasiswa di Universitas HKBP Nommensen Medan”.

C. Batasan Masalah

Peneliti merasa bahwa penyelesaian konflik dan kekerasan antar mahasiswa di Universitas HKBP Nommensen belum tuntas dengan cara mediasi dan negosiasi yang telah dilakukan selama ini. Sejalan dengan itu peneliti membuat batasan masalah dalam penelitian ini “Pengaruh Pemahaman Pendidikan Perdamaian terhadap Konflik dan Kekerasan Antar Mahasiswa di Universitas HKBP Nommensen Medan”. Penelitian ini akan meneliti sejauh mana pengaruh atau hubungan antara dua variabel, yaitu variabel independen (Pemahaman Pendidikan Perdamaian) dengan variabel dependen (Konflik dan Kekerasan Antar

International Seminar On Islamic Education and Peace 1, no. 1 (2021): 532–539, <https://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/isiep/article/view/1415>.

Mahasiswa) di Universitas HKBP Nommensen. Untuk melihat pengaruh kedua variabel tersebut dilakukan analisis Bivarian dengan menggunakan Uji Hipotesis statistik non-parametrik, yaitu uji Korelasi.

D. Rumusan Masalah

Secara operasional, rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah Ada Pengaruh Pemahaman Pendidikan Perdamaian Terhadap Konflik dan Kekerasan Antar Mahasiswa di Universitas HKBP Nommensen Medan Tahun 2021-2025.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini dilaksanakan adalah:

1. Mendeskripsikan tingkat pemahaman mahasiswa di Universitas HKBP Nommensen Medan tentang pendidikan perdamaian Tahun 2021-2025.
2. Mendeskripsikan keterlibatan mahasiswa dalam konflik dan kekerasan yang terjadi di universitas HKBP Nommensen Medan Tahun 2021-2025.
3. Mengungkap tingkat pemahaman pendidikan perdamaian terhadap konflik dan kekerasan antar mahasiswa di Universitas HKBP Nommensen Medan Tahun 2021-2025.
4. Memprediksi kemampuan tingkat pemahaman mahasiswa tentang pendidikan perdamaian terhadap konflik dan kekerasan antar mahasiswa Universitas HKBP Nommensen Medan tahun 2021-2025.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan kontribusi yang mendalam terhadap perkembangan ilmu pengetahuan secara umumnya dan pendidikan agama Kristen secara khususnya.

2. Secara praksis, penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pihak Universitas HKBP Nommensen Medan dalam mengatasi konflik dan kekerasan yang terjadi antar mahasiswa sehingga konflik dan kekerasan dapat diminimalisasi.

